



**PENGARUH KEKUASAAN TERHADAP PERILAKU, GAYA
HIDUP, DAN SEKSUALITAS PARA TOKOH DALAM
ROMAN *LA CURÉE* KARYA ÉMILE ZOLA: KAJIAN DARI
TEORI KEKUASAAN MICHEL FOUCAULT**

Skripsi

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Prancis

Oleh

Moh. Dicky Cahyadi
2311414055

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang

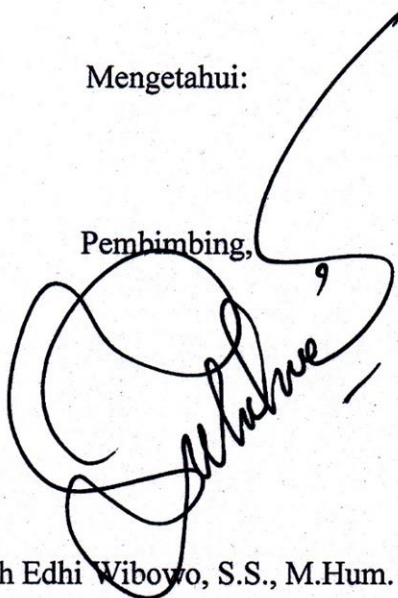
Panitia Ujian Skripsi,

Hari : Senin

Tanggal : 6 Juli 2020

Mengetahui:

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suluh Edhi Wibowo', is written over the word 'Pembimbing,'. The signature is stylized and includes a large loop at the end.

Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.

NIP 197409271999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Selasa

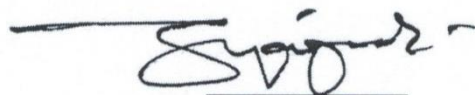
tanggal : 14 Juli 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005

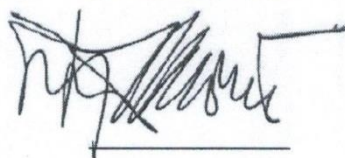
Ketua



Singgih Kuswardono, M.A., Ph. D.

NIP 197607012005011001

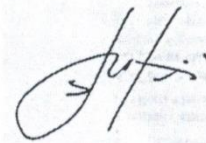
Sekretaris



Sunahrowi, S.S, M.A.

NIP 198203082012121001

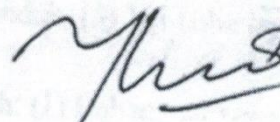
Penguji I



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.

NIP 197307353006041001

Penguji II



Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.

NIP 197409271999031002

Penguji III/Pembimbing



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rezeki Urip, M. Hum.

NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Moh. Dicky Cahyadi
NIM : 2311414055
Prodi : Sastra Perancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Pengaruh kekuasaan terhadap perilaku, gaya hid up, dan seksualitas para tokoh dalam roman *La Curée* karya Émile Zola: Kajian dari Teori Kekuasaan Michel Foucault”** saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakbenaran, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 6 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,


Moh. Dicky Cahyadi
NIM 2311414055

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. *“Sebaik-baik manusia ialah ia yang bermanfaat bagi manusia lainnya”.*
(HR. Thabrani dan Daruquthni)
2. *Pour accomplir de grandes choses, nous devons non seulement agir, mais aussi rêver; non seulement planifier, mais y croire.*
(Antole France)
3. *Science without Religion is Lame. Religion without science is blind.*
(Albert Einstein)
4. Keberhasilan bukanlah milik orang pintar. Namun keberhasilan itu adalah milik mereka yang senantiasa berusaha.
(B.J. Habibie)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, yang selalu medoakan dan tak pernah menyerah dalam membimbing anak-anaknya.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Pengaruh kekuasaan terhadap perilaku, gaya hidup, dan seksualitas para tokoh dalam roman *La Curée* karya Émile Zola: Kajian dari Teori Kekuasaan Michel Foucault”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan semoga kita mendapatkan syafaat-Nya di hari akhir nanti. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Rina Supriatningsih, M. Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini serta terlaksananya ujian skripsi ini.
3. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum., selaku Kaprodi Sastra Prancis yang telah membantu dalam perizinan skripsi ini.

4. Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan bimbingan dengan penuh kesadaran, ketelitian dan semangat.
5. Sunahrowi, S.S., M.A., selaku dosen penguji I yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.
6. Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd., selaku dosen penguji II sekaligus dosen wali yang telah bersedia menguji dan memberi saran-saran yang membangun.
7. Seluruh staf pengajar dan karyawan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuannya terhadap penyelesaian skripsi ini.
8. Ayah dan Mamah yang tanpa rasa lelah berdoa, selalu memberikan dukungan moril dan materi, serta kepercayaan terhadap anaknya dalam menyelesaikan studi.
9. Kakak dan Adik tercinta yang memotivasi saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
10. Yuliani Asri Utami, wanita dengan senyum indah yang telah menemani sejak awal perkuliahan hingga saat ini, dan dengan penuh kesabaran membantu penyusunan skripsi.
11. Amr, Jovi, Dimas, Andre, Ikrodien, Iguh, Wisnu, Ari, Gatot, yang telah memberi warna dan kesan selama masa perkuliahan, tidak lupa pula Ruhol, Danis, Afif, dan Fikri yang kini telah memilih jalan hidupnya masing-masing.
12. Novri, Mala, Elita, yang menjadi penghibur dan selalu menyemangati selama di perkuliahan.

13. Teman-teman prodi Sastra Prancis 2014 serta kakak angkatan dan adik angkatan, yang selalu berbagi pengalaman dengan saya.
14. Rekan-rekan HIMA serta Mas dan Mbak alumni yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga dalam berorganisasi.
15. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis butuhkan pada penulisan karya tulis di masa mendatang.

Semarang, 6 Juli 2020

Penulis

ABSTRAK

Cahyadi, Moh. Dicky. 2020. **Pengaruh kekuasaan terhadap perilaku, gaya hidup, dan seksualitas para tokoh dalam roman *La Curée* karya Émile Zola: Kajian dari Teori Kekuasaan Michel Foucault.** Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: *La Curée*, kekuasaan, seksualitas, gaya hidup.

La Curée adalah roman yang ditulis oleh Émile Zola pada tahun 1871. Roman ini merupakan bagian kedua dari seri *Les Rougon-Macquart*. Roman *La Curée* dalam kisahnya merefleksikan kehidupan sosial pada abad ke-19.

Latar dari kisah ini terjadi ketika Prancis mencapai masa kejayaannya. Hal ini ditandai dengan ditemukannya penemuan-penemuan baru yang mempermudah mobilitas manusia, seperti penemuan mesin-mesin dan transportasi. Perubahan itu memang membawa dampak positif. Namun, di balik itu semua, terdapat kebobrokan sosial dalam kemajuan itu. Revolusi menciptakan jurang pemisah yang cukup besar antara si kaya dan si miskin, sehingga muncul kapitalisme oleh kaum pemodal terhadap rakyat biasa yang merupakan pekerja, namun pemerintah membiarkan karena merasa untung dengan adanya pembangunan di wilayahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji pengaruh kekuasaan terhadap perilaku para tokoh dengan menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault. Analisis dalam penelitian ini meliputi: proses kekuasaan, pengaruh kekuasaan terhadap perilaku dan gaya hidup kaum borjuis, serta pengaruh kekuasaan terhadap orientasi seksual para tokoh.

Korpus data dalam penelitian ini adalah roman *La Curée* karya Émile Zola. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis isi.

Simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah kekuasaan merupakan sebuah strategi yang bisa terjadi di mana saja dan dilakukan oleh siapa saja, kekuasaan bekerja melalui normalisasi dan regulasi, serta bersifat produktif. Kekuasaan juga dapat mempengaruhi gaya hidup, perilaku seseorang dan orientasi seksual para tokoh dalam roman *La Curée*.

Kata Kunci: *La Curée*, kekuasaan, seksualitas, gaya hidup.

L'influence du pouvoir sur le comportement, le style de vie et la sexualité des personnages du roman *La Curée* d'Emile Zola: Une étude selon la théorie du pouvoir de Michel Foucault.

Moh. Dicky Cahyadi, Suluh Edhi Wibowo

Département des langues et littératures étrangères
Faculté des langues et des arts, Université d'État de Semarang

EXTRAIT

La Curée est un roman écrit par Émile Zola en 1871. Ce roman est la deuxième partie de la série Les Rougon-Macquart. Roman *La Curée* selon son histoire reflète la vie sociale au XIX^e siècle.

Le basè de cette histoire s'est déroulée lorsque la France a atteint son apogée. Ceci est marqué par la découverte de nouvelles découvertes qui facilitent la mobilité humaine, comme la découverte des machines et des transports. Ces changements ont eu un impact positif. Cependant, en dessous de tout cela, le déramblement sociale a été endommagée dans le progrès. La révolution a créé un grand fossé entre les riches et les pauvres, de sorte que le capitalisme est apparu par les investisseurs aux gens ordinaires qui étaient des travailleurs, mais le gouvernement l'a autorisé parce qu'il s'est senti chanceux du développement de son territoire.

Cette recherche vise à décrire et d'examiner l'influence du pouvoir sur le comportement des personnages en utilisant la théorie du pouvoir de Michel Foucault. L'analyse dans cette étude comprend: le processus de pouvoir, l'influence du pouvoir sur le comportement et le mode de vie de la bourgeoisie, ainsi que l'influence du pouvoir sur l'orientation sexuelle des personnages.

Le corpus de cette recherche est le roman *La Curée* d'Émile Zola. La méthode d'analyse utilisée est celle de l'analyse descriptive. Tandis que la technique d'analyse utilisée est la technique d'analyse de contenu.

La conclusion tirée de cette recherche est que le pouvoir est une stratégie qui peut se produire n'importe où et est mise en œuvre par n'importe qui, le pouvoir fonctionne à travers la normalisation et la régulation, et est productif. Le pouvoir peut également influencer le style de vie, le comportement et l'orientation sexuelle des personnages de la romance de *La Curée*.

Mots-Clés: *La Curée*, la pouvoir, la sexualité, style de vie.

RÉSUMÉ

Cahyadi, Moh. Dicky. 2020. **L'influence du pouvoir sur le comportement, le style de vie et la sexualité des personnages du roman *La Curée* d'Emile Zola: Une étude selon la théorie du pouvoir de Michel Foucault.** Département des Langues et Littératures Étrangères. Faculté des Langues et Arts. Université d'État de Semarang. **Directeur:** Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.

Mots-Clés : *La Curée*, la pouvoir, la sexualité.

1. Introduction

Le travail littéraire est un forum pour exprimer des idées, des idées et des pensées avec des images d'expérience. La littérature présente l'expérience intérieure vécue par l'auteur aux connaisseurs d'œuvres littéraires (le public). La littérature n'est pas seulement une réflexion sociale mais représente une idée du monde ou une idée de la réalité de la sociologie qui transcende son temps. Une bonne œuvre littéraire est une œuvre qui peut contribuer à la société. La relation de la littérature avec la communauté qui soutient les valeurs culturelles ne peut être dissociée, car la littérature présente la vie et se compose principalement de la réalité sociale (la société), même si les œuvres littéraires imitent la nature humaine et le monde subjectif (Walek et Warren, 2014: 109).

Étymologiquement (le sens des mots selon leur origine), le mot littérature en indonésien vient du sanskrit, *sastra*. En sanskrit, le mot *sastra* est formé des mots de base 'sas' et 'tra'. La racine du mot 'sas' (dans les verbes dérivés) indique la signification de 'diriger', 'enseigner', 'donner' des instructions. Tandis que la racine du mot 'tra' indique la signification d'une ou de plusieurs façons. La littérature peut donc signifier des outils pédagogiques, des manuels d'instruction, des manuels d'instruction ou des manuels d'enseignement (Sehandi, 2018: 2).

Le genre littéraire lui-même se compose généralement de poésie, de fiction et de théâtre (textuel). Les trois genres ont des caractéristiques différentes de la langue utilisée. Il est généralement connu que le genre dramatique est dominé par le dialogue, la fiction combinée de la narration et du dialogue, tandis que la poésie est plus expressive, mais ne contient pas rarement des éléments de narration et de dialogue (Nurgiyantoro, 2017: 341).

Alterband et Lewis, cité par Nurgiyantoro (2015: 2), les nouvelles proses est sent des œuvres littéraires les plus populaires et les plus fréquemment rencontrées en tout partie le roman. Le roman est une histoire fictive sous la forme d'écrite ou verbal et comporte des éléments intrinsèques et des extrinsèques. Il raconte généralement une image de la vie et réel au moment d'où le roman a été écrit. Le roman raconte une variété des problèmes environnementaux et les interactions avec le Dieu. Le roman est un résultat du dialogue, la contemplation et la réaction de l'auteur à l'environnement et la vie.

Le chercheur a choisi d'analyser le roman d'Émile Zola intitulé *La Curée* comme l'objet de recherche pour plusieurs raisons. D'abord, Émile Zola est un écrivain français bien connu et a créé de nombreux romans qui décrivent le cadre social de la société en France. Deuxièmement, Émile Zola est un écrivain naturaliste qui décrit la situation réelle. Troisièmement, *La Curée* est une critique sociale à l'ère de la révolution industrielle française. *La Curée* parle de l'économie, de la politique et du phénomène social, en particulier du style de vie haut de gamme et du style de vie du consumérisme parmi les bourgeois.

2. La Théorie

2.1 Le concept de pouvoir selon Michel Foucault

Selon Foucault (1997: 113-114), le pouvoir doit être compris à comprendre:

- 1) Les relations différentes de pouvoir immanentes dans lesquelles le pouvoir s'applique conformément aux éléments de formation et l'organisation.
- 2) Le jeu avec le chemin de la lutte et de la bataille sans vous arrêter pour changer, renforcer et contrer.
- 3) Les relations diverses de pouvoir qui se soutiennent pour former une série ou un système.

D'après l'explication en dessus, Foucault a affirmé que le pouvoir est partout, non pas parce qu'il englobe tout, mais parce que le pouvoir vient de partout.

Le pouvoir passe par les relations sociales qui produisent des formes de catégorisation comme contrôlant les comportements tels que les bons et les mauvais, etc. Foucault (1997: 116-119) a ensuite proposé plusieurs propositions concernant le pouvoir, à savoir:

- 1) Ce pouvoir n'est pas quelque chose qui est obtenu, saisi ou partagé. La puissance fonctionne en basse sur d'innombrables éléments et dans le jeu de relations inégales et mouvantes.
- 2) Que les relations de pouvoir sont ouvertes et ne peuvent pas être séparées de l'influence des autres relations (le processus économique, la relation famille, et la sexualité).
- 3) Ce pouvoir vient de la fondée ou on peut dire que le pouvoir n'est pas une superstructure. Là où il n'y a pas d'opposition binaire entre le dominant et le

dominé, de diverses relations de pouvoir se forment et fonctionnent dans l'appareil de production, comme les familles, les groupes et les institutions.

- 4) Que les relations de pouvoir sont intentionnelles et non subjectives. Bien qu'il soit dit que la relation est l'impact d'autres agences, tout est calculé car il n'y a aucun pouvoir qui s'applique sans but.
- 5) Où il y a du pouvoir, il doit y avoir une résistance, mais la résistance ne peut pas sortir de la puissance.

3. Méthodologie de la recherche

Cette recherche utilise une approche Sociologique. Les objets de cette recherche sont constitués les objets matériels et formels. L'objet matériel est le roman *La Curée* de Émile Zola publié en 2014 en forme d'*E-book*. Tandis que l'objet formel dans cette recherche est la théorie du pouvoir de Michel Foucault comme théorie principale et la sociologie littéraire comme théorie general.

Il y a deux sources des données dans cette recherche, ce sont les sources des données primaire et secondaire. Les premières sources consistent en roman *La Curée* de Émile Zola et en théorie du pouvoir de Michel Foucault. Tandis que, les deuxièmes sources proviennent des littératures, des articles, des journaux, et d'autres sources liées à la problématique de la recherche.

La méthode utilisée dans cette recherche est celle de descriptif analytique. Cette méthode donne des descriptions et des faits dans son analyse.

4. Analyse

L'analyse menée examine le processus de pouvoir, l'influence du pouvoir et l'impact qui du pouvoir.

4.1 Processus du pouvoir

4.1.1 Le pouvoir comme stratégie

Le pouvoir est lié aux stratégies pratiques dans un domaine où il existe de nombreux postes qui sont stratégiquement liés les uns aux autres et qui sont constamment déplacés. Le pouvoir n'est pas compris et pratiqué comme une possession, donc un pouvoir devient une manière de se dominer globalement une classe particulière à une autre classe. Regardez la citation suivante:

(1)
LC/1/18-19

Pendant ce temps, M. Toutin-Laroche, qu'on avait interrompu, continuait gravement, comme s'il eût péroré dans le silence attentif du conseil municipal:

- Les résultats sont superbes. Cet emprunt de la Ville restera comme une des plus belles opérations financières de l'époque. Ah! messieurs...

Mais, ici, sa voix fut de nouveau couverte par des rires qui éclatèrent brusquement à l'un des bouts de la table. On entendait, au milieu de ce souffle de gaieté, la voix de Maxime, qui achevait une anecdote: « Attendez donc, je n'ai pas fini. La pauvre amazone fut relevée par un cantonnier. On dit qu'elle lui fait donner une brillante éducation pour l'épouser plus tard. Elle ne veut pas qu'un homme autre que son mari puisse se flatter d'avoir vu certain signe noir placé au-dessus de son genou. » Les rires reprurent de plus belle; Louise riait franchement, plus haut que les hommes. Et doucement, au milieu de ces rires, comme sourd, un laquais allongeait en ce moment, entre chaque convive, sa tête grave et blême, offrant des aiguillettes de canard sauvage, à voix basse. Aristide Saccard fut fâché du peu d'attention qu'on accordait à M. Toutin-Laroche. Il reprit, pour lui montrer qu'il l'avait écouté:

- L'emprunt de la ville...

Mais M. Toutin-Laroche n'était pas homme à perdre le fil d'une idée:

- *Ah! messieurs, continua-t-il quand les rires furent calmés, la journée d'hier a été une grande consolation pour nous, dont l'administration est en butte à tant d'ignobles attaques. On accuse le Conseil de conduire la Ville à sa ruine, et, vous le voyez, dès que la Ville ouvre un emprunt, tout le monde nous apporte son argent, même ceux qui crient.*
- *Vous avez fait des miracles, dit Saccard. Paris est devenu la capitale du monde.*
- *Oui, c'est vraiment prodigieux, interrompit M. Hupel de la Noue. Imaginez-vous que moi, qui suis un vieux Parisien, je ne reconnais plus mon Paris. Hier, je me suis perdu pour aller de l'Hôtel de Ville au Luxembourg. C'est prodigieux, prodigieux!*

Il y eut un silence. Tous les hommes graves écoutaient maintenant.

- *La transformation de Paris, continua M. Toutin-Laroche, sera la gloire du règne. Le peuple est ingrat: il devrait baiser les pieds de l'empereur. Je le disais ce matin au Conseil, où l'on parlait du grand succès de l'emprunt: « Messieurs, laissons dire ces braillards de l'opposition: bouleverser Paris, c'est le fertilizer ».*

De la citation en dessus, il est expliqué que les hommes de la bourgeoisie ont dit que le succès dans la construction de la ville de Paris était en utilisant la stratégie de pouvoir qu'ils ont menée, comme le montre l'extrait suivant de la déclaration de M. Toutin-Laroche: – *Les résultats sont superbes. Cet emprunt de la Ville restera comme une des plus belles opérations financières de l'époque. Ah! messieurs...* Cette phrase explique que la stratégie engagée par la Mairie en accordant des prêts a un impact sur la croissance économique de la ville de Paris.

- *Vous avez fait des miracles, dit Saccard. Paris est devenu la capitale du monde.*
- *Oui, c'est vraiment prodigieux, interrompit M. Hupel de la Noue. Imaginez-vous que moi, qui suis un vieux Parisien, je ne*

reconnais plus mon Paris. Hier, je me suis perdu pour aller de l'Hôtel de Ville au Luxembourg. C'est prodigieux, prodigieux!

Il y eut un silence. Tous les hommes graves écoutaient maintenant.

Dans la citation en dessus, la déclaration de M. Toutin-Laroche est appuyée par plusieurs personnes présentes, à la fois par Saccard qui a déclaré que M. Toutin avait réussi à faire de Paris la capitale du monde, et M. Hupel de la Noue, une personne qui vivait depuis longtemps à Paris sentait que la ville avait dratique changé, même lui devait se perdre en se dirigeant quelque part. Dans cette citation, il explique également que le pouvoir détenu par M. Toutin-Laroche n'était pas seulement à cause de son argent mais de sa stratégie pour faire taire les propos des autres qui pensaient que le conseil municipal avait détruit la ville.

4.1.2 Le pouvoir est partout

Le pouvoir marche avec des stratégies qui se déroule partout. On peut dire le pouvoir marche plus parce qu'il y a beaucoup de règle, la relation sociale, soit les humaines soit les organisations.

(5)
LC/1/35

Deux fois, il alla chez son frère, pour activer ses démarches. Eugène l'accueillit avec brusquerie, lui répétant qu'il ne l'oubliait pas, mais qu'il fallait attendre. Il reçut enfin une lettre qui le priaît de passer rue de Penthievre. Il y alla, le cœur battant à grands coups, comme à un rendez-vous d'amour. Il trouva Eugène devant son éternelle petite table, noire, dans la grande pièce glacée qui lui servait de bureau. Dès qu'il l'aperçut, l'avocat lui tendit un papier, en disant:

- *Tiens, j'ai reçu ton affaire hier. Tu es nommé commissaire-voyer adjoint à l'Hôtel de Ville. Tu auras deux mille quatre cents francs d'appointements.*

Aristide a demandé à son frère de l'aider à trouver un emploi, et il est toujours allé chez son frère. Eugène qui a reçu l'arrivée de son frère a déclaré qu'il n'avait pas oublié sa promesse et a demandé à Aristide d'être patient. Un jour, Aristide pourrait trouver un emploi avec son aide. Et finalement Aristide reçoit finalement une assignation à travailler.

La citation en dessus explique qu'Eugène a le pouvoir d'inclure son frère Aristide afin d'être accepté pour travailler dans son bureau, cependant, il faut du temps pour le réaliser.

4.1.3 La fonctionnement du pouvoir grâce à la relation et à la regulation

La stratégie du pouvoir ne fonctionne pas par l'oppression mais plutôt par la normalisation et la régulation ou le maintien et la punition comme un acte de discipline. Le pouvoir ne peut pas être réalisé par la violence, la terreur et la propagande de certaines idéologies extrêmes. L'auteur voit ce phénomène dans la citation suivante:

(6)
LC/7/217

Ce fut Saccard qui rédigea le rapport, et le jury accorda trois millions. Le spéculateur était aux abois, il n'aurait pu attendre un mois de plus. Cet argent le sauvait de la ruine, et même un peu de la cour d'assises. Il donna cinq cent mille francs sur le million qu'il devait à son tapissier et à son entrepreneur, pour l'hôtel du parc Monceau. Il combla d'autres trous, se lança dans des sociétés nouvelles, assourdit Paris du bruit de ces vrais écus qu'il jetait à la pelle sur les tablettes de son armoire de fer. Le fleuve d'or avait enfin des sources. Mais ce n'était pas encore là une fortune solide, endiguée, coulant d'un jet égal et continu. Saccard, sauvé d'une crise, se trouvait misérable avec les miettes de ses trois millions, disait naïvement qu'il était encore trop pauvre, qu'il ne pouvait s'arrêter. Et, bientôt, le sol craqua de nouveau sous ses pieds.

D'après la citation en dessus après que Saccard a fait une enquête pour le projet avec ses quatre amis, c'est lui qui a fait le rapport et a reçu un salaire de trois millions de francs. Il s'est également senti chanceux avec l'argent qu'il a gagné et a commencé à poursuivre son travail en distribuant l'argent à plusieurs personnes liées à son projet.

4.1.4 Le pouvoir est productif

Le pouvoir ne détruit pas, mais il produit. Ce produit qui sort du pouvoir est la connaissance, la régulation, comme les deux où le pouvoir est productif.

(7)
LC/2/38

Vers le commencement de 1853, Aristide Saccard fut nommé commissaire-voyer. Il gagnait quatre mille cinq cents francs. Cette augmentation arrivait à temps; Angèle dépérissait; la petite Clotilde était toute pâle. Il garda son étroit logement de deux pièces, la salle à manger meublée de noyer, et la chambre à coucher, d'acajou, continuant à mener une existence rigide, évitant la dette, ne voulant mettre les mains dans l'argent des autres que lorsqu'il pourrait les y enfoncer jusqu'aux coudes. Il mentit ainsi à ses instincts, dédaigneux des quelques sous qui lui arrivaient en plus, restant à l'affût. Angèle se trouva parfaitement heureuse. Elle s'acheta quelques nippes, mit la broche tous les jours. Elle ne comprenait plus rien aux colères muettes de son mari, à ses mines sombres d'homme qui poursuit la solution de quelque redoutable problème.

Aristide suivait les conseils d'Eugène: il écoutait et il regardait. Quand il alla remercier son frère de son avancement, celui-ci comprit la révolution qui s'était opérée en lui; il le complimenta sur ce qu'il appela sa bonne tenue. L'employé, que l'envie roidissait à l'intérieur, s'était fait souple et insinuant.

Dans la citation en dessus, Saccard a réussi à être occupé commissaire et automatiquement ses revenus augmentent. Cet incident a lentement changé son

destin. L'attitude obstinée de Saccard, toujours avec son egoïsme, ne veut plus qu'il emprunte de l'argent pour que la vie de sa famille change immédiatement, même s'il a un salaire décent.

Cette décision lui a également fait ressentir de la gratitude pour l'attitude de son frère qui a changé sa vision de la vie. Ici, il apparaît qu'un pouvoir peut produire quelque chose plutôt que de l'endommager.

4.2 L'influence du pouvoir

4.2.1 L'influence du pouvoir sur le mode de vie de la bourgeoisie

La bourgeoisie du XIX^e siècle habitait d'aller à des fêtes comme lieux de rassemblement pour les investisseurs et ceux étant au pouvoir dans le gouvernement. Ces fêtes se déroulaient généralement la nuit dans un cadre très luxueux. Le but de la réunion pourrait être de parler des affaires ou simplement flatter la grandeur de ses collègues. Mais il y avait aussi ceux qui avaient pour but de rechercher des relations pour des intérêts personnels. Ce phénomène peut être vu dans la citation suivante:

(8)
LC/1/17-18

Les convives étaient trop nombreux pour que la conversation pût aisément devenir générale. Cependant, au second service, lorsque les rôtis et les entremets eurent pris la place des relevés et des entrées, et que les grands vins de Bourgogne, le Pomard, le Chambertin, succédèrent au Léoville et au Château-Lafitte, le bruit des voix grandit, des éclats de rire firent tinter les cristaux légers.

Renée, au milieu de la table, avait, à sa droite le baron Gouraud, à sa gauche M. Toutin-Laroche, ancien fabricant de bougies, alors conseiller municipal, directeur du Crédit viticole, membre du conseil de surveillance de la Société générale des ports du Maroc, homme maigre et considérable, que Saccard, placé en face, entre Mme d'Espagnet et Mme Haffner, appelait d'une voix flatteuse

tantôt : « Mon cher collègue, » et tantôt : « Notre grand administrateur. »

Ensuite venaient les hommes politiques: M. Hupel de la Noue, un préfet qui passait huit mois de l'année à Paris; trois députés, parmi lesquels M. Haffner étalait sa large face alsacienne; puis M. de Saffré, un charmant jeune homme, secrétaire d'un ministre; M. Michelin, chef du bureau de la voirie; et d'autres employés supérieurs. M. de Mareuil, candidat perpétuel à la députation, se carrant en face du préfet, auquel il faisait les doux yeux: Quant à M. d'Esplanet, il n'accompagnait jamais sa femme dans le monde. Les dames de la famille étaient placées entre les plus marquants de ces personnages. Saccard avait cependant réservé sa sœur Sidonie, qu'il avait mise plus loin, entre les deux entrepreneurs, le sieur Charrier à droite, le sieur Mignon à gauche, comme à un poste de confiance où il s'agissait de vaincre. Mme Michelin, la femme du chef de bureau, une jolie brune, toute potelée, se trouvait à côté de M. de Saffré, avec lequel elle causait vivement à voix basse.

Puis, aux deux bouts de la table, était la jeunesse, des auditeurs au Conseil d'État, des fils de pères puissants, des petits millionnaires en herbe, M. de Mussy, qui jetait à Renée des regards désespérés, Maxime ayant à sa droite Louise de Mareuil, et dont sa voisine semblait faire la conquête. Peu à peu, ils s'étaient mis à rire très haut. Ce furent de là que partirent les premiers éclats de gaieté.

D'après la citation en dessus, on peut voir qu'ils sont habitués à avoir une fête comme lieu de rassemblement pour les bourgeois qui ont une position ou un rôle important dans une ville ou un pays. Même les sièges ont été aménagés de manière à faciliter la communication avec les autres parties prenantes. Ils demandent non seulement des nouvelles, mais discutent également du travail et de leur rôle dans la construction de la ville, et aussi d'un endroit pour montrer leur succès dans leur entreprise ou leur travail. Cela explique que l'influence du pouvoir.

4.2.2 L'influence du pouvoir sur le comportement de la bourgeoisie

Le pouvoir peut également affecter le comportement d'un individu. Les gens qui ont du pouvoir peuvent changer selon les désirs de son cœur et la situation qui s'est produite à ce moment-là. Cela peut être vu dans les citations suivantes:

(10)
LC/1/50

Quand elle revint en octobre, la tante Élisabeth s'étonna de la trouver grave, d'une tristesse profonde. Un soir, elle la surprit étouffant ses sanglots dans son oreiller, tordue sur son lit par une crise de douleur folle. Dans l'abandon de son désespoir, l'enfant lui raconta une histoire navrante: un homme de quarante ans, riche, marié, et dont la femme, jeune et charmante, était là, l'avait violentée à la campagne, sans qu'elle sût ni osât se défendre. Cet aveu terrifia la tante Élisabeth; elle s'accusa comme si elle s'était sentie complice; ses préférences pour Christine la désolaient, et elle pensait que, si elle avait également gardé Renée près d'elle, la pauvre enfant n'aurait pas succombé.

Dès lors, pour chasser ce remords cuisant, dont sa nature tendre exagérait encore la souffrance, elle soutint la coupable ; elle amortit la colère du père, auquel elles apprirent toutes deux l'horrible vérité par l'excès même de leurs précautions ; elle inventa, dans l'effarement de sa sollicitude, cet étrange projet de mariage, qui lui semblait tout arranger, apaiser le père, faire rentrer Renée dans le monde des femmes honnêtes, et dont elle voulait ne pas voir le côté honteux ni les conséquences fatales.

Renée qui était revenue de ses vacances agissait étrangement, elle pleurait sur son lit. Tante Elizabeth qui a vu cela a été surprise. Enfin, Renée a dit à sa tante qu'elle avait été violée. C'était une confession effrayante pour tante Elizabeth, elle se sentait coupable, si ses sentiments pour Christine étaient les mêmes pour Renée, cela pourrait ne pas arriver. Finalement, pour camoufler la disgrâce et la colère du père de Renée, un mari a été recherché afin que sa grossesse ne soit pas suspectée parce qu'il n'était pas marié.

Dans la citation en dessus, il est expliqué que l'influence du pouvoir de tante Elizabeth qui a une position de personne respectée et aussi d'argent lui a fait choisir un chemin instantané pour dissimuler la honte de sa famille, même si elle savait que ses actions n'étaient pas justifiées. Son amour pour Renée fait que son

comportement semble mettre de côté sa morale pour que sa nièce soit toujours considérée comme une bonne femme.

4.3 L'influence du pouvoir sur l'orientation sexuelle de Renée et de Maxime

Le pouvoir peut affecter l'orientation sexuelle des individus. Comment la sexualité est discutée est une expression de pouvoir. La sexualité peut être intervenue par le pouvoir à travers la discipline corporelle et la science corporelle, puis commence à administrer le corps et à réguler la vie privée des gens.

(12)
LC/3/77

La belle éducation que recevait Maxime eut un premier résultat. À dix-sept ans, le gamin séduisit la femme de chambre de sa belle-mère. Le pis de l'histoire fut que la chambrière devint enceinte. Il fallut l'envoyer à la campagne avec le marmot et lui constituer une petite rente. Renée resta horriblement vexée de l'aventure. Saccard ne s'en occupa que pour régler le côté pécuniaire de la question; mais la jeune femme gronda vertement son élève. Lui, dont elle voulait faire un homme distingué, se compromettre avec une telle fille! Quel début ridicule et honteux, quelle fredaine inavouable! Encore s'il s'était lancé avec une de ces dames!

Maxime est toujours avec sa belle-mère presque à chaque fois, il le suit toujours partout, même pour des événements spécifiquement féminins. Maxime a beaucoup appris sur les femmes à Renée. Il a également posé des questions sur des sujets intimes. Renée ne se rendait pas compte que la leçon qu'il donnait sur les femmes à Maxime aurait un mauvais impact.

En vieillissant, la passion de Maxime change et veut réaliser sa luxure, Maxime s'est approché facilement de la femme de chambre de sa belle-mère parce qu'il était l'employeur qui avait le pouvoir sur la femme de chambre. Par la suite

pour dissimuler l'acte, son père a envoyé la femme de chambre au village et lui a donné un peu d'argent pour que cela n'ait pas un effet néfaste sur la disgrâce de la famille.

(13)
LC/4/130-131

Ce fut Maxime qui déshabilla Renée. Il s'entendait à ces choses, et ses mains agiles devinaient les épingles, couraient autour de sa taille avec une science native. Il la décoiffa, lui enleva ses diamants, la recoiffa pour la nuit. Et comme il mêlait à son office de chambrière et de coiffeur des plaisanteries et des caresses, Renée riait, d'un rire gras et étouffé, tandis que la soie de son corsage craquait et que ses jupes se dénouaient une à une. Quand elle se vit nue, elle souffla les bougies du candélabre, prit Maxime à bras-le-corps et l'emporta presque dans la chambre à coucher. Ce bal avait achevé de la griser. Dans sa fièvre, elle avait conscience de la journée passée la veille au coin de son feu, de cette journée de stupeur ardente, de rêves vagues et souriants. Elle entendait toujours dialoguer les voix sèches de Saccard et de madame Sidonie, criant des chiffres, avec des nasillements d'huissier. C'étaient ces gens qui l'assommaient, qui la poussaient au crime. Et même à cette heure, lorsqu'elle cherchait ses lèvres, au fond du grand lit obscur, elle voyait toujours Maxime au milieu du brasier de la veille, la regardant avec des yeux qui la brûlaient.

Le jeune homme ne se retira qu'à six heures du matin. Elle lui donna la clef de la petite porte du parc Monceau, en lui faisant jurer de revenir tous les soirs. Le cabinet de toilette communiquait avec le salon bouton d'or par un escalier de service caché dans le mur, et qui desservait toutes les pièces de la tourelle. Du salon il était facile de passer dans la serre et de gagner le parc.

La relation entre Maxime et Renée est déjà trop proche, même ils n'ont pas honte pour les relations amoureuses. Cela se produit spontanément en raison de la proximité qui s'est établie entre eux, même s'ils décident de garder l'inceste même si c'est contraire à la morale.

Les actions de Maxime et Renée sont immorales, même si elles ne sont pas dans le même sang, mais elles sentent que si elles se gardent secrètes, ce sera en sécurité. L'attitude de puissance montrée est une influence sur leur sexualité.

5. Conclusion

Basé sur l'analyse des problèmes dans le roman *La Curée* de Émile Zola par la théorie de la pouvoir de Michel Foucault, je peux en conclure que:

Premièrement, le processus de pouvoir qui se produit dans la romance de *La Curée* comprend plusieurs points de vue, à savoir le pouvoir en tant que stratégie, le pouvoir qui est partout, le pouvoir qui fonctionne par la normalisation et la régulation, le pouvoir qui est productif. Le rôle de la bourgeoisie influence la réalisation de cette vision du pouvoir, où le pouvoir n'est pas seulement détenu par quelques personnes, mais peut l'être par tous ceux qui sont atteints grâce à plusieurs stratégies de pouvoir. La puissance n'est pas toujours négative, mais elle peut bénéficier à l'environnement.

Deuxièmement, le pouvoir peut affecter le mode de vie et le comportement des personnages contenus dans la romance. Quelqu'un qui a le pouvoir ajustera son style de vie avec des gens égaux, pour suivre chaque acte et chaque activité entre eux. Le pouvoir peut également influencer le comportement, où le personnage qui vivait initialement simplement quand il a déjà le pouvoir agira selon le style de vie qui existait dans son environnement à cette époque et peut différer considérablement de sa nature précédente.

Troisièmement, le pouvoir peut également affecter l'orientation sexuelle des personnages de la romance de *La Curée*, comme le montre la figure de Renée

où celui qui est diplômé d'une école de couvent peut devenir la proie du mariage, et quand il est marié, il fait toujours ce qui est considéré comme contre nature, c'est-à-dire: avoir une relation inceste avec son beau-fils. De même avec Maxime, à l'âge de dix-sept ans seulement, il avait imprégné une bonne de sa belle-mère. Il obéit également au traitement de sa belle-mère en faisant de l'inceste.

6. Remerciement

Je tiens à remercier Dieu de Sa Grâce, parce que sans Son Aide, je ne pourrai pas bien finir ma recherche. Je remercie surtout mes parents et ma famille de m'avoir supportée et pour la femme qui m'accompagne maintenant, merci de ne jamais m'abandonner. Je remercie aussi mes professeurs de m'avoir beaucoup aidé pour terminer mon mémoire. Le dernier, mais pas le moindre, je remercie mes meilleurs amis de m'avoir encouragé.

7. Bibliographie

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 1993 (1976). *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Terjemahan oleh Rahayu Hidayat. 1997. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastaan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
EXTRAIT	x
RÉSUMÉ	xi
DAFTAR ISI	xxviii
DAFTAR TABEL	xxxi
BAB	
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Sistematika Penulisan	12
II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2 Landasan Teoritis	15
2.2.1 Sosiologi Sastra.....	15
2.2.2 Konsep Kekuasaan Menurut Michel Foucault.....	18
2.2.3 Relasi Kuasa.....	23

2.2.3.1 Relasi Kuasa Atas Tubuh	23
2.2.3.2 Relasi Kuasa Atas Pikiran	24
2.2.3.3 Bentuk Relasi Kuasa	25
2.2.3.4 Media Penyebar Kuasa	25
III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Pendekatan Penelitian.....	29
3.2 Objek Penelitian	31
3.3 Sumber Data.....	31
3.4 Teknik Analisis Data	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.6 Teknik Pemaparan Analisis Data	35
3.6.1 Analisis Isi Laten.....	35
3.6.2 Analisis Isi Komunikasi.....	40
3.7 Langkah Kerja Penelitian.....	44
IV PANDANGAN KEKUASAAN MENURUT MICHEL FOUCAULT TERHADAP TOKOH DALAM ROMAN LA CURÉE KARYA ÉMILE ZOLA	46
4.1 Proses Kekuasaan	46
4.1.1 Kuasa sebagai strategi	47
4.1.2 Kuasa Terdapat di Mana-mana	55
4.1.3 Kuasa Bekerja melalui Normalisasi dan Regulasi	63
4.1.4 Kuasa Bersifat Produktif.....	65
4.2 Pengaruh Kekuasaan	68
4.2.1 Pengaruh Kekuasaan Terhadap Gaya Hidup Kaum Borjuis.....	69
4.2.2 Pengaruh Kekuasaan Terhadap Perilaku Kaum Borjuis.....	78

4.3	Pengaruh Kekuasaan Terhadap Orientasi Seksual Tokoh Renée dan Maxime	85
	V PENUTUP	92
5.1	Simpulan	92
5.2	Saran	93
	DAFTAR PUSTAKA	94
	LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Contoh Kartu Data	34
Tabel 3.2 Analisis Isi Laten.....	35
Tabel 3.3 Analisis Isi Komunikasi.....	40

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan mepresentasikan sebuah gagasan tentang dunia atau gagasan atas realitas sosiologi yang melampaui waktunya. Karya sastra yang baik adalah sebuah karya yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia (Walek dan Warren, 2014: 109).

Secara *etimologis* (makna kata berdasarkan asal-usulnya), kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, *sastra*. Dalam bahasa Sanskerta, kata *sastra* dibentuk dari akar kata *sas-* dan *-tra*. Akar kata *sas-*(dalam kata kerja turunan) menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, sedangkan akar kata *-tra* menunjukkan arti alat atau sarana. Dengan demikian, *sastra* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau buku pengajaran. Pengertian ini kita bisa hubungkan dengan pengertian kata *kamasastra* dan *silpasastra* dalam bahasa Sanskerta, di mana dalam *kamasastra*

adalah buku petunjuk mengenai seni bercinta, dan *silpasastra* adalah buku petunjuk seni arsitektur (Sehandi, 2018: 2).

Ratna sebagaimana dikutip oleh Istiqomah, Doyin dan Sumartini (2014: 1-2), mengatakan bahwa karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya. Aspek-aspek keindahan dalam karya sastra dapat ditinjau dari dua segi yang berbeda, yaitu segi bahasa dan keindahan itu sendiri. Dalam bidang sastra, aspek pertamalah yang memperoleh perhatian karena bahasa merupakan medium utama karya sastra, sedangkan dalam karya sastra itu sendiri sudah terkandung berbagai masalah.

Karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang fiktif dan imajinatif, kedua sifat tersebut tidak dapat dianggap bertentangan dengan sifatnya sebagai sesuatu yang realistis dan sosial. Sastra dapat saja dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan dunia sosial yang memang berada di luar dan melampaui sederetan objek, gerak-gerik, yang seakan terlepas atau satu sama lain (Faruk, 2014: 51).

Karya sastra memiliki dunia tersendiri. Karya sastra berbeda dengan karya tulis atau karangan yang lain. Berbeda dengan buku-buku sejarah, meskipun

kadang-kadang dalam karya sastra terkandung pula kebenaran-kebenaran yang bersifat sejarah. Berbeda dengan buku logika atau matematika, meskipun di dalamnya terdapat pemikiran-pemikiran yang logis yang dapat diterima akal sehat. Juga tidak sama dengan buku geografi (ilmu bumi), meskipun dalam karya sastra tidak sedikit mengambil lokasi tempat atau daerah tertentu yang dapat dijumpai dalam peta. Karya sastra tidak dapat pula disamakan dengan buku-buku pelajaran agama, meskipun banyak karya sastra yang menampilkan nilai-nilai moral dan pendidikan yang juga diajarkan dalam agama-agama (Sehandi, 2018: 9-10).

Genre sastra itu sendiri secara umum terdiri atas puisi, fiksi, dan (teks) drama. Ketiga genre itu memiliki perbedaan karakteristik bahasa yang dipakai. Secara umum diketahui bahwa genre drama didominasi oleh dialog, fiksi gabungan antara narasi dan dialog, sedang puisi lebih bersifat ekspresif, tetapi tidak jarang juga mengandung unsur narasi dan dialog (Nurgiyantoro, 2017: 341).

Alterband dan Lewis sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro (2015: 2), mengartikan roman sebagai bagian dari ragam prosa baru adalah salah satu karya sastra yang banyak diminati dan sering dijumpai. Roman merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah roman biasanya menceritakan tentang gambaran kehidupan dan berlaku nyata pada saat roman itu ditulis. Roman menceritakan berbagai masalah lingkungan sekitarnya, serta interaksinya dengan Tuhan. Roman merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang

terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian (Kosasih, 2008: 31)

Drama adalah proses lakon sebagai tokoh dalam peran, mencontoh, meniruh gerak pembicaraan perseorangan, menggunakan secara nyata dari perangkat yang dibayangkan, penggunaan pengalaman yang selalu serta pengetahuan, karakter dan situasi dalam suatu lakuan, dialog, monolog, guna menghindarkan peristiwa dan rangkaian cerita-cerita tertentu (Aminudin, 2013: 68).

Pada penelitian ini penulis meneliti salah satu karya sastra prosa yaitu roman. Rokhmansyah (2014: 31) menjelaskan bahwa roman pada mulanya ialah cerita yang ditulis dalam bahasa *Romana*. Dalam perkembangannya kemudian, roman berupa cerita yang mengisahkan peristiwa atau pengalaman lahir dan batin sejumlah tokoh pada satu masa tertentu. Alasan penulis memilih roman adalah karena merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, dan melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Di dalam roman terdapat nilai-nilai, salah satunya adalah nilai pendidikan yang digunakan sebagai cermin atau perbandingan dalam kehidupan.

Penulis memilih untuk meneliti roman karya Émile Zola yang berjudul *La Curée* sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, Émile

Zola merupakan penulis Prancis terkenal dan banyak menciptakan roman yang menggambarkan latar sosial masyarakat di Prancis. Kedua Émile Zola merupakan sastrawan beraliran naturalis, dimana aliran ini ingin melukiskan keadaan yang sebenarnya terjadi. Ketiga, *La Curée* merupakan sebuah kritik sosial di era revolusi industri Prancis. *La Curée* berbicara mengenai ekonomi, politik, dan sosial khususnya gaya hidup kelas atas dan pola hidup konsumerisme di kalangan *bourgeois*.

Émile Édouard Charles Antoine Zola adalah seorang penulis dan jurnalis berkebangsaan Prancis. Ia lahir di Paris pada 2 April 1840 dan meninggal di kota kelahirannya pada 29 September 1902. Pada tahun 1886, ia mengubah statusnya menjadi warga negara Prancis. Zola adalah anak tunggal dari Francesco Zola, pria berkebangsaan Italia dan bekerja sebagai insinyur. Ayahnya meninggal ketika ia berumur tujuh tahun dan mengharuskannya berhenti sekolah, kemudian mencari pekerjaan. Pada tahun 1862, ia bekerja di *Librairie Hachette*. Dengan cepat, ia diangkat menjadi ketua publikasi dan mulai menulis. Ia mulai menulis cerita yang dipublikasikan pada tahun 1864. Ia adalah seorang penganut naturalisme. Naturalisme adalah aliran yang menggambarkan kenyataan yang benar-benar terjadi di masyarakat. Ia percaya bahwa dalam masyarakat tidak hanya kehidupan indah seperti yang digambarkan oleh aliran romantisme, tetapi juga di dalam kehidupan itu terdapat keburukan-keburukan sosial yang patut diungkapkan (https://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola)

Zola banyak menulis kondisi sosial pada zamannya, terutama masalah-masalah yang hadir pada zaman Revolusi Industri di Prancis. Karyanya banyak di

terjemahkan ke dalam bahasa-bahasa di dunia dan banyak menuai komentar. Sebut saja karyanya berjudul *Germinal* yang menceritakan penderitaan buruh pada saat Revolusi Industri berlangsung. Dia juga menunjukkan perjuangan kelas sosial dan pemberontakan sosial. Para buruh memberontak atas ketidakadilan sosial. Ketika terjadi krisis ekonomi yang membawa dampak pada perusahaan tambang itu, perusahaan tersebut langsung mengumumkan penurunan gaji. Hal itu membuat buruh marah karena dengan gaji yang normal saja mereka belum bisa hidup normal dan sengsara. Mereka kemudian mogok kerja. Sayangnya, aspirasi mereka tidak didengar. Perjuangan selama satu minggu itu pun gagal sehingga menyebabkan para pendemo merusak mesin-mesin tambang. Polisi pun didatangkan dan terjadilah pertempuran yang sengit. Para pendemo pun banyak yang mati. Selain itu, karya-karya yang ia tulis adalah *Nana* (1880), *Au Bonheur des dames* (1883), dan *L'oeuvre* (1886). Zola juga menjadi sangat fenomenal dengan artikelnya berjudul *J'accuse* yang dipublikasikan di *L'aurore*, yaitu tulisan mengenai kasus Dreyfus. Karya pertamanya adalah *Contes à Ninon* yang ia tulis pada umur 24 tahun. Karya Zola lebih berbicara mengenai kondisi sosial pada abad ke-19. Karya-karyanya seperti *Nana* (1880), *Au Bonheur des Dames* (1883), *Germinal* (1885), *L'OEuvre* (1886) diterjemahkan ke berbagai bahasa dan membawa berkah baginya. Setiap tahun, ia mendapat 80.000 sampai 100.000 *franc* dari hasil penjualan novel-novel tersebut (https://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola).

La Curée adalah roman yang ditulis oleh Zola pada tahun 1871. Roman ini merupakan bagian kedua dari seri *Les Rougon-Macquart*. Roman *La Curée* ini dipilih karena ceritanya sangat historikal dan merefleksikan kehidupan sosial pada

abad ke-19. Émile Zola sendiri cukup kritis dan berani mengungkapkan kebobrokan masyarakat dan menceritakan secara gamblang permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi pada abad ke-19 di Prancis. Roman ini juga membawa pembaca ke masa Revolusi Industri di bawah kekaisaran kedua. Ada banyak lika-liku permasalahan yang terjadi pada masa itu, misalnya perjuangan seorang pria miskin yang ingin memperbaiki nasibnya dengan pindah ke Paris dan menikahi seorang wanita kaya. Dengan membaca roman ini juga, kita bisa mengetahui kehidupan perempuan pada zaman itu. Roman ini juga mengajak pembaca untuk masuk dalam kehidupan seorang wanita kaya raya yang cantik dan banyak membuat wanita lain iri dengan yang ia miliki, sayangnya kesempurnaan itu tidak membuatnya bahagia (https://fr.wikipedia.org/wiki/La_Curée).

Latar dari kisah ini terjadi ketika Prancis mencapai masa kejayaannya. Hal ini ditandai dengan ditemukannya penemuan-penemuan baru yang mempermudah mobilitas manusia, seperti penemuan mesin-mesin dan transportasi. Bukan itu saja, Paris pun berubah menjadi kota yang modern dengan dibuatnya jalan-jalan yang dikelilingi oleh pohon yang biasa disebut dengan *l'avenue*. Pembangunan secara besar-besaran dilakukan oleh Le Baron Haussman. Dia yang mengubah tempat kumuh di Paris menjadi kota yang modern dengan adanya *boulevard*. Perekonstruksian tersebut juga dibuat untuk memudahkan lalu lintas Paris yang kian hari semakin maju. Paris pun dijuluki sebagai *ville lumière*. Perubahan itu memang membawa dampak positif. Namun, di balik itu semua, terdapat kebobrokan sosial dalam kemajuan itu. Revolusi menciptakan jurang pemisah yang cukup besar antara si kaya dan si miskin. Sebelumnya, terdapat tiga kelas sosial di

Prancis, yaitu *clergés*, *nobles* dan *tiers états*, tetapi setelah masuknya Revolusi Industri, kelas sosial di Prancis dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas *bourgeois* dan kelas *prolétaire* (kelas menengah kebawah misalnya kaum buruh). Peristiwa itu melahirkan banyak orang kaya baru. Peristiwa inilah yang digambarkan dalam roman *La Curée* ini (https://fr.wikipedia.org/wiki/La_Curée).

Dalam romannya ini Émile Zola mengisahkan tokoh Renée yang merupakan wanita berdarah borjuis yang kaya raya. Ia dapat melakukan dan mendapatkan segalanya yang ia inginkan. Ia memiliki hubungan dengan pria yang sudah beristri dan dari hubungan itu ia hamil. Sayangnya, pria tersebut tidak dapat menikahnya karena statusnya yang sudah beristri. Untuk mencari ayah bagi anak yang ia kandung, ia pun menikahi seorang pria bernama Aristide Rougon yang akhirnya mengganti namanya menjadi Aristide Saccard. Pria itu adalah duda miskin dengan dua anak bernama Maxime dan Clotilde (https://fr.wikipedia.org/wiki/La_Curée).

Setelah menikah dengan Renée, Saccard menjadi sangat sukses. Ia menguasai proyek-proyek pembangunan dan memiliki bank. Ia turut serta dalam proyek le Baron Haussman dan ia juga didukung oleh Napoleon III. Waktunya banyak tersita untuk pekerjaannya. Renée sering merasa kesepian. Baginya, hidup terasa sangat monoton dengan menghadiri jamuan makan malam, pertemuan dengan rekan bisnis suaminya, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kaum elit pada zaman itu. Hingga akhirnya ia menjalin hubungan dengan anak tirinya bernama Maxime dan itu tidak lain adalah sebuah bentuk perselingkuhan yang rumit antara ibu tiri dan anak tirinya sendiri. Jelas itu sungguh bertentangan dengan moral pada saat itu karena wanita dianggap sebagai makhluk yang lemah lembut, patuh pada suami,

dan beberapa *stereotype* lainnya. Renée juga terlilit utang yang tak sanggup ia lunasi hingga akhirnya ia meninggal dunia. Ayahnya lah yang akhirnya menanggung semua utangnya (https://fr.wikipedia.org/wiki/La_Curée).

Pemahaman terhadap sebuah karya sastra tentu memerlukan suatu teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penelitian tersebut, sehingga akan terjadi korelasi yang saling berkesinambungan antara teori yang ada dan aplikasinya dalam sebuah karya. Penelitian ini pada intinya akan mengkaji fenomena pengaruh kekuasaan terhadap perilaku kaum borjuis dalam roman *La Curée* karya Émile Zola.

Analisis roman ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang akan membantu memahami cerita tokoh utama yang disampaikan dari segi unsur-unsur yang membangun roman tersebut. Sedangkan teori yang akan digunakan untuk mengkaji roman *La Curée* karya Émile Zola adalah Teori Kekuasaan Michel Foucault.

Roman *La Curée* karya Émil Zola ini relevan apabila dibedah menggunakan teori Kekuasaan karya Michel Foucault, karena konsep dasar dari teori ini memfokuskan penelitian pada pengaruh kekuasaan terhadap perilaku seseorang, dalam hal ini adalah para tokoh yang terdapat dalam roman. Pemikiran Foucault mengenai konsep kekuasaan ini sejalan dengan cerita yang digambarkan Zola dalam roman *La Curée* di mana terdapat penggambaran perilaku menyimpang kaum borjuis yang mempunyai kekuatan sosial ekonomis, dan perubahan yang terjadi kepada tokoh Saccard setelah menjadi orang kaya baru yang mengarah pada

kekuasaan karena merasa diri mereka adalah orang-orang yang memiliki modal besar.

Dalam penggunaannya, teori ini akan mengkaji pengaruh kekuasaan terhadap perilaku para tokoh. Dimana latar kisah ini terjadi pada abad ke-19 di Prancis pada masa revolusi industri sehingga muncul kapitalisme oleh kaum pemodal terhadap rakyat biasa yang notabennya sebagai pekerja, di mana pemerintah membiarkan karena merasa untung dengan adanya pembangunan di wilayahnya.

Keunikan roman ini yang penting untuk diteliti adalah tentang kehidupan manusia dalam suatu budaya tertentu, memberikan gambaran kepada pembaca akan sebuah fenomena kekuasaan yang mempengaruhi gaya hidup dan perilaku kaum borjuis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di bagian latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya kekuasaan dalam roman *La Curée* karya Émile Zola?
2. Bagaimana pengaruh kekuasaan terhadap gaya hidup dan perilaku kaum borjuis dalam roman *La Curée* karya Émile Zola?
3. Bagaimana pengaruh kekuasaan terhadap seksualitas para tokoh yang terjadi kepada kaum borjuis dalam roman *La Curée* karya Émile Zola?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses terjadinya kekuasaan dalam roman *La Curée* karya Émile Zola.
2. Mendeskripsikan pengaruh kekuasaan terhadap gaya hidup dan perilaku kaum borjuis dalam roman *La Curée* karya Émile Zola.
3. Mendeskripsikan pengaruh kekuasaan terhadap seksualitas para tokoh yang terjadi kepada kaum borjuis dalam roman *La Curée* karya Émile Zola.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis adalah penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang ada mengenai sosiologi kekuasaan.

Adapun manfaat praktis penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi pembelajaran.
- b. Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sastra Prancis, serta menambah wawasan dalam mengapresiasi roman khususnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain khususnya dalam penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi ataupun yang menggunakan pendekatan yang lain.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memaparkan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi Landasan Teori dan Kajian Pustaka. Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai pedoman penulisan penelitian yang meliputi: sosiologi sastra dan teori kekuasaan.

Bab III berisi pembahasan Metodologi Penelitian. Bab ini membahas tentang metode yang digunakan, meliputi pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, dan metode dan teknik analisis data.

Bab IV berisi analisis data. Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan Teori Kekuasaan Michel Foucault dalam roman *La Curée* karya Émile Zola.

Bab V berisi Penutup yang meliputi kesimpulan, saran, daftar pustaka serta lampiran.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, salah satu hal yang penting adalah melakukan tinjauan objek material yaitu roman *La Curée* karya Émile Zola serta objek formal yaitu teori Kekuasaan Michel Foucault guna menghindari plagiarisme dalam penelitian dan mengetahui topik-topik apa saja yang telah diangkat dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan, ada beberapa penelitian yang menggunakan objek material yang berupa roman *La Curée* karya Émile Zola dan teori kekuasaan menurut Michel Foucault.

Pada tahun 2004, telah disusun sebuah disertasi oleh Noémi I. Parrat, Ph.D dari *Universty of Pittsburgh* dengan judul: *Zola's Woman as Unnatural Animal*. Disertasi itu mengupas beberapa roman karya Émile Zola, yang salah satunya adalah roman *La Curée*. Tujuan disertasi ini adalah menunjukkan bagaimana karakter wanita dalam roman karya Émile Zola yang berhubungan dengan batas manusia-hewan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Pada tahun 2014, Qamaril Hazhiyah Adani mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada telah melakukan penelitian dengan judul: *Gaya Hidup Konsumtif Kaum Bourgeois Pada Abad ke-19 dalam Novel La Curée Karya Émile Zola*. Penelitian ini berfokus pada perilaku konsumerisme sebagai gaya hidup manusia yang terdapat dalam novel tersebut.

Penelitian yang menggunakan teori Keuasaan Michel Foucaut juga pernah digunakan oleh Swadesta A. Wasesa mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013, yakni penelitian yang berjudul: *Relasi Kuasa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja relasi kuasa dan perlawanan kuasa yang terjadi di dalam novel tersebut. Novel *Entrok* berlatar belakang berakhirnya masa Orde Lama dan dimulainya masa Orde Baru di Indonesia, dan bagaimana pergantian kekuasaan dalam negara melahirkan banyak trik guna memperoleh, memperkuat, dan melanggengkan kuasa.

Pada tahun 2013, Cahyo Waskito Pur Atomo mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta telah melakukan penelitian dengan judul: *Relasi Kuasa Dalam Novel Merajut Harkat Karya Putu Oka Sukanta*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan dari relasi kuasa dengan pemikiran dan isi dalam novel tersebut.

Beberapa tinjauan pustaka yang telah disebutkan memberikan relevansi dalam penelitian ini, yaitu sebagai acuan dan pertimbangan mengenai masalah-masalah yang dikaji serta pendekatan yang digunakan. Selain itu, tinjauan pustaka tersebut juga digunakan untuk melihat sejauh mana perbedaan dengan penelitian ini.

Althusser sebagaimana dikutip oleh Salam (2008: 4) menyebutkan bahwa karya sastra tidak lain adalah wacana ketaksadaran (*unconsciousness*) ideologis itu sendiri. Teks sastra merupakan transformasi dari proses tawar-menawar kehidupan individual dalam formasi sosial yang terjadi secara imajinari. Teks sastra sebagai praktik sosial terjadi berkat dan dalam ideologi. Dengan demikian, ideologi

diartikan sebagai praktik-praktik yang dipercaya dan diyakini saling berhubungan dengan praktik, dan struktur kekuasaan tempat manusia tersebut hidup.

Dari uraian pada halaman-halaman sebelumnya, belum ada yang persis meneliti tentang pengaruh kekuasaan terhadap perilaku para tokoh dalam roman. Namun demikian, beberapa penelitian yang disebutkan tersebut mendukung penelitian ini sebagai acuan teori yang akan digunakan untuk menganalisis pengaruh kekuasaan terhadap perilaku gaya hidup dan seksualitas para tokoh dalam roman *La Curée* karya Émile Zola.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2013: 1).

Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran kata *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik (Ratna, 2013: 1-2).

Swingewood sebagaimana dikutip oleh Faruk (2014: 1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Pragmatika adalah studi sastra yang menekankan aspek manfaat. Sastra ditulis tentu ada manfaatnya. Sastra dilisankan, ada manfaatnya bagi audien. Begitu pula dengan sosiologi sebagai ilmu bantu sastra, sering berupaya memanfaatkan sastra secara sosial. Sosiologi Sastra merupakan wilayah studi sastra yang menekankan aspek-aspek pragmatik sosial sastra. Aspek pragmatik itu perlu ditafsirkan, hingga memperoleh makna yang hakiki (Endraswara, 2013: 1).

Menurut Hartini, sebagaimana dikutip oleh Endraswara (2013: 1), Sosiologi Sastra adalah bagian ilmu sastra. Esensi Sosiologi Sastra adalah memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya, dan bukan hasil dari estetika semata. Nada

historis memang penting dalam studi Sosiologi Sastra, untuk menangkap kebermanfaatan sastra dari sebuah periode.

Studi Sosiologi Sastra, paling tidak akan mencermati beberapa hal, mulai dari fase interaksi sastra sederhana sampai yang kompleks. Interaksi sosial dalam sastra akan terlihat melalui dua kutub, yaitu (1) hubungan antar tokoh, dalam memperjuangkan kehidupan, dan (2) bagaimana interaksi antar lembaga sosial sastra. Lembaga sosial dalam pertunjukan sastra misalnya, dapat dikaji dari aneka sudut pandang. Yang paling penting, peneliti dapat mengungkap fase-fase interaksi sosial. Lewat tokoh yang berinteraksi satu sama lain, dapat diketahui bagaimana fase kehidupan sosialnya. Fase interaksi sosial merupakan tingkat kemajuan hidup (Endraswara, 2013: 20).

Sosiologi Sastra harus memperhatikan kekhasan fakta sastra. Dengan memberi keuntungan kepada para profesional (*homme de métier*), ia harus juga menguntungkan pembaca dengan jalan membantu ilmu sastra tradisional—sejarah atau kritik—dalam tugas-tugas khusus yang harus menjadi cakupannya. Secara tidak langsung kegiatan itu tetap menjadi tugasnya: peranannya adalah mengamati pada tingkatan masyarakat (Escarpit, 2017: 14).

Menurut Faruk (2014: 52-53) bila ditempatkan dalam kerangka teori Marx, sastra dapat ditempatkan sebagai salah satu superstruktur yang menjadi kekuatan reproduktif dari infrastruktur atau struktur sosial yang berdasarkan pembagian dan relasi sosial secara ekonomis. Sastra merupakan institusi sosial yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam pertentangan antarkelas di dalam masyarakat, dapat sebagai kekuatan konservatif yang berusaha mempertahankan

struktur sosial yang berlaku ataupun sebagai kekuatan progresif yang berusaha merombak struktur tersebut demi terbangunnya sebuah struktur sosial yang baru di bawah dominasi kelas sosial yang baru pula.

2.2.2 Konsep Kekuasaan Menurut Michel Foucault

Menurut Foucault (1997: 113-114) kekuasaan haruslah dipahami sebagai:

- 1) Kekuasaan merupakan bermacam hubungan kekuatan yang dibentuk melalui unsur-unsur pembentukan dan organisasinya.
- 2) Bahwa kekuasaan merupakan sebuah permainan yang memberikan jalan perjuangan dan pertarungan tanpa henti untuk mengubah, memperkuat, dan memutarbalikan organisasinya.
- 3) Berbagai hubungan kekuatan yang saling mendukung untuk membentuk rangkaian sistem dalam perangkat negara, perumusan hukum, dan hegemoni sosial.

Dari penjelasan diatas, Foucault menegaskan bahwa kekuasaan ada di mana-mana, bukan karena ia mencakup semua hal, akan tetapi, karena kekuasaan datang dari mana-mana.

Kekuasaan disalurkan melalui hubungan sosial yang memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi sebagai pengendali perilaku seperti, baik-buruk dan sebagainya. Kemudian Foucault (1997: 115-119) mengajukan beberapa proposisi mengenai kekuasaan, yakni:

- 1) Kekuasaan berfungsi sebagai unsur yang tak terhitung jumlahnya dan sebuah permainan hubungan yang tak setara dan bergerak.

- 2) Hubungan kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari hubungan domain yang lain, seperti: hubungan ekonomi, hubungan antar kenalan, dan hubungan seksual.
- 3) Kekuasaan datang dari dasar yang mengindikasikan bahwa kekuasaan tersebut tidak bersifat suprastruktur. Selain itu kekuasaan dapat dianggap sebagai hubungan kekuatan yang berfungsi dalam perangkat produksi, keluarga, kelompok terbatas, lembaga, yang dapat berdampak luas diseluruh masyarakat.
- 4) Hubungan kekuasaan bersifat intensional dan tidak subjektif. Dengan kata lain hubungan tersebut dapat memberi dampak kepada orang lain.
- 5) Di mana pun ada kekuasaan pasti ada perlawanan. Tetapi perlawanan tersebut tidak dapat keluar dari sebuah kekuasaan.

Foucault (1997: 121-124) mengajukan empat aturan, namun aturan itu bukan merupakan keharusan metode; lebih tepat disebut resep sikap hati-hati:

1. Kaidah Imanensi

Jangan menganggap bahwa ada suatu bidang tertentu dalam seksualitas yang memang berasal dari suatu pengetahuan ilmiah, tanpa pamrih dan bebas, namun sebagai tempat berbagai tuntutan—ekonomi atau ideologi—dari kekuasaan telah menimbulkan berbagai mekanisme larangan. Memang seksualitas terbentuk sebagai bidang yang harus diketahui, tetapi berdasarkan hubungan-hubungan kekuasaan yang telah membentuknya sebagai objek yang mungkin dikaji; dan sebaliknya jika kekuasaan telah mampu menggunakan seksualitas sebagai sasarannya, itu karena berbagai teknik pengetahuan dan

prosedur wacana telah mampu merasuki seksualitas. Antara teknik pengetahuan dan strategi kekuasaan tidak ada yang berada di luar, walaupun keduanya mempunyai peran khas dan saling terkait satu sama lain dan berdasarkan perbedaannya.

Jadi, kita harus bertolak dari apa yang konon dapat disebut “pusat lokal” kekuasaan-pengetahuan. Dengan kata lain pusat lokal merupakan hubungan-hubungan yang terjalin di antara pengaku dosa dan penerima pengakuan, atau umat dan pembimbing; di situlah dan di bawah tanda “berahi” yang harus dikuasai, berbagai bentuk wacana—mawas diri, interogasi, pengakuan, penafsiran, wawancara—dalam gerak bolak-balik tanpa henti menyampaikan berbagai bentuk penundukan dan skema pengetahuan. Demikian pula halnya badan anak-anak, yang diawasi, dikelilingi dalam buaiannya, tempat tidurnya atau kamarnya oleh kawalan orangtua, ibu, pelayan, pendidik, dokter—semuanya dengan cermat mengamati perwujudan seksnya yang sekecil apa pun—terutama sejak abad ke-18 telah membentuk “pusat lokal” lain dari kekuasaan-pengetahuan.

2. Kaidah Perubahan Berkelanjutan

Jangan mencari siapa yang mempunyai kekuasaan dalam hal seksualitas (laki-laki, orang dewasa, orangtua, dokter) dan siapa yang tidak memilikinya (perempuan, remaja, anak-anak, orang sakit...); atau siapa yang berhak mengetahui, dan siapa yang dipaksa untuk tidak mengetahui. Namun lebih baik mencari skema modifikasi-modifikasi yang merupakan ikutan dari permainan hubungan kekuatan. “Distribusi kekuasaan”, “penyitaan pengetahuan” hanya

memberikan gambaran sesaat dari berbagai proses, entah pengukuhan rangkap dari unsur terkuat, atas pembalikan hubungan, atau peningkatan serempak dari keduanya. Hubungan-hubungan kekuasaan-pengetahuan bukan merupakan bentuk jadi dari suatu pembagian, tetapi merupakan “matriks-matriks transformasi”. Himpunan yang pada abad ke-19 dibentuk oleh ayah, ibu, pendidik, dokter, di sekitar anak-anak dan seksnya, telah mengalami modifikasi tanpa henti, pergeseran berkelanjutan yang salah satu hasilnya yang paling spektakuler adalah suatu pembalikan yang aneh: sementara seksualitas anak-anak pada awalnya dipermasalahkan dalam suatu hubungan yang terjalin langsung antara dokter dan orangtua (dalam bentuk nasihat, anjuran untuk mengawasinya, ancaman mengenai masa depan), akhirnya justru dalam hubungan psikiater dengan anak, seksualitas orang dewasa itu sendiri dipertanyakan.

3. Kaidah Pengkondisian Ganda

Tak satu pun “pusat lokal”, tak satu pun “skema transformasi” dapat berfungsi jika tidak tercakup dalam strategi keseluruhan sebagai akibat rangkaian berturut-turut. Sebaliknya, tak satu pun strategi dapat menimbulkan dampak global jika tidak ditopang oleh hubungan-hubungan yang jelas dan halus yang baginya tidak berguna sebagai terapan dan akibat, tetapi sebagai landasan dan tiang tambatan. Dari yang satu ke yang lain tidak ada pemutusan seolah merupakan dua tataran yang berbeda (yang satu lingkup mikro sedangkan yang lain lingkup makro); tetapi juga tidak ada homogenitas (seolah yang satu hanya proyeksi yang diperbesar atau diperkecil dari yang lain); lebih baik berpikir

dalam konteks pengkondisian ganda suatu strategi oleh kekhasan taktik-taktik yang mungkin [ada], dan pengkondisian taktik oleh selubung strategi yang membuatnya berfungsi.

Dengan demikian, ayah dalam keluarga bukanlah “wakil” raja atau negara. Negara juga bukan merupakan proyeksi ayah pada skala lain. Keluarga tidak diduplikatkan dalam masyarakat dan masyarakat pun tidak meniru keluarga. Namun sistem keluarga, yang cirinya justru berbentuk fragmen dan beraneka bentuk dibandingkan dengan berbagai mekanisme lain dari kekuasaan, telah mampu menjadi landasan berbagai “manuver” besar untuk pengendalian kelahiran gaya Malthus, untuk anjuran meningkatkan populasi, untuk mendikalisasi seks dan psikiatrisasi bentuk-bentuknya yang non-genital.

4. Kaidah Taktik Polivalen dalam berbagai Wacana

Segala sesuatu yang dikatakan mengenai seks tidak boleh dianalisis sebagai sekedar bidang proyeksi dari berbagai mekanisme kekuasaan itu. Jelas dalam wacanalah kekuasaan dan pengetahuan saling berkaitan. Karena itulah, kita harus memahami wacana sebagai sederet segmen tansinambung, yang fungsi taktisnya tidak seragam ataupun stabil. Lebih jelasnya, jangan membayangkan satu model wacana yang terbagi di antara wacana yang diterima dan wacana yang ditolak atau di antara wacana yang mendominasi dan wacana yang didominasi; tetapi bayangkan wacana sebagai unsur-unsur nalar, yang dapat bermain dalam aneka ragam strategi.

2.2.3 Relasi Kuasa

Foucault sebagaimana dikutip oleh Sulistya dkk (2011: 135) mendefinisikan relasi kuasa sebagai sesuatu yang membuat orang patuh. Relasi kuasa merupakan konsep hubungan kekuasaan yaitu praktik-praktik kekuasaan dari subyek pada obyek melalui berbagai media dan rupa. Kekuasaan yang dimaksudkan tidak didapat dari cara-cara yang represif, melainkan secara manipulatif dan hegemonik.

Sasaran kekuasaan menurut Foucault sebagaimana dikutip oleh Jones (2003: 175) bisa siapa saja. Baik individu atau kelompok. Relasi kuasa beroperasi pada pemikiran (ideologi) hingga tubuh, yang akhirnya mempengaruhi perilaku.

2.2.3.1 Relasi Kuasa atas Tubuh

Foucault sebagaimana dikutip oleh Jones (2003: 173) menunjukkan bahwa masyarakat modern memiliki dua alasan mengapa pengaturan sistemik atas tubuh menjadi penting. Pertama adalah karena tekanan penduduk sebagai akibat urbanisasi. Kedua adalah karena kebutuhan kapitalisme industri. Untuk yang pertama, Jones (2003: 173-174) memaparkan bahwa urbanisasi berdampak pada meledaknya jumlah penduduk di perkotaan. Peledakan tersebut memberi efek lanjutan pada politik hingga ekonomi masyarakat perkotaan. Hal ini membuat lahirnya aturan-aturan yang mengatur tubuh secara seksual yang disebut politik anatomi dan tubuh secara sosial, yang disebut bio politik. Bio politik, menurut Foucault sebagaimana dikutip oleh Jones (2003: 175) menjadi salah satu bagian dari manipulasi tubuh sosial. Adapun yang dimaksud dengan bio politik adalah manajemen dan peregulasian tubuh dengan maksud dan tujuan tertentu. Sedangkan untuk yang kedua, Foucault (2007: 181) mengatakan bahwa bahwa masyarakat

kapitalis modern gencar mempromosikan tubuh yang sehat sebagai ciri kebudayaan yang sentral dan kuat. Pemodelan bentuk tubuh yang dikaitkan dengan kebudayaan perkotaan tersebut membuat tubuh menjadi tempat beroperasinya produk-produk dagang kapitalisme.

Selain karena dua faktor di atas, Foucault sebagaimana dikutip oleh Jones (2003: 181) juga memaparkan bahwa selain industri atau aturan negara yang dikarenakan urbanisasi, aturan juga datang dari agama dan budaya. Dalam dunia pra-modern, aturan-aturan agama berpusat pada roh, yang menekankan pentingnya hidup yang baik, jujur, dan bebas dari perbuatan dosa agar kelak memperoleh kehidupan yang selamat di akhirat. Tubuh manusia diatur sedemikian rupa agar kekuasaan yang ada dalam wacana agama, norma, dan ilmu pengetahuan tetap langgeng dan tanpa sadar tubuh menerimanya.

2.2.3.2 Relasi Kuasa atas Pikiran

Foucault sebagaimana dikutip oleh Jones (2003: 193) menuliskan bahwa salah satu cara terbaik di mana kita bisa memperoleh pengertian keseimbangan kekuasaan antara wacana- wacana yang berkompetisi pada titik pertautan tertentu adalah dengan merefleksikan pada bahasa yang digunakan untuk membicarakan segala sesuatu. Bahasa mampu mengidentifikasi bagaimana tubuh tersebut biasa digunakan atau merujuk pada penggunaan tubuh deni suatu kepentingan. Misalnya, bahasa yang merujuk pada pelacuran selalu diasosiaikan pada perempuan. Tidak ada Bahasa yang merujuk pada kegiatan yang sama oleh laki-laki.

Pergeseran keseimbangan kekuasaan wacana, menurut Foucault sebagaimana dikutip oleh Jones (2003: 194) antara definisi perempuan semakin

massif pada masa modern. Laki-laki tidak dapat mengalami ninfomania atau histeria, juga tidak dapat menjadi laki-laki simpanan atau pelacur lelaki. Contoh lainnya menurut Foucault sebagaimana dikutip oleh (Suyono, 2002: 498) adalah rasisme. Bahasa mampu memengaruhi pikiran individu dalam menggolongkan manusia berdasar kelas sosial maupun ciri-ciri fisik yang dimiliki manusia.

Penggolongan manusia, baik-buruk, benar-salah, dan sebagainya menurut Foucault sebagaimana dikutip oleh Jones (2003: 174) dilakukan dengan wacana. Wacana, baik itu Bahasa langsung atau teks yang mendominasi suatu waktu dalam sejarah dan suatu tempat di dunia sehingga manusia memiliki kerangka-pikir, atau pandangan dunia tertentu. Dominasi yang terus menerus diasupi dalam pikiran ini merubah cara pandang segala sesuatu.

2.2.3.3 Bentuk Relasi Kuasa

Menurut Foucault sebagaimana dikutip oleh Synnott (2002: 369) kontribusi utama Foucault adalah pendeskripsian mengenai pengaturan tubuh politik dan pikiran. Kekuasaan berakar di dalam kekuasaan atas tubuh dan di dalam setiap aktivitas kecil mikroskopik tubuh. Kekuasaan bersifat interdisipliner dan secara fisik. Pembentukan kekuasaan dalam tubuh fisik dan ilmu pengetahuan dipaksa melalui manipulasi atas elemen, sikap, dan tingkah laku.

2.2.3.4 Media Penyebar Kuasa

Foucault sebagaimana dikutip oleh Jones (2003: 174) mengatakan kekuasaan selalu membutuhkan alat atau media untuk menyebarkan kuasanya. Regulasi kuasa, atas tubuh dan pemikiran manusia disebarkan untuk memekanisasi manusia atas tubuhnya dan pikirannya. Foucault sebagaimana dikutip oleh Synnott

(2002: 370) menjelaskan bahwa penyebaran kekuasaan ada di setiap sektor masyarakat. Melalui lembaga, bengkel-bengkel kerja, sekolah, keluarga, dan barak menjadi subjek penalti atas waktu, perilaku, tuturan, dan pemikiran. Foucault sebagaimana dikutip oleh Jones (2003: 175-178) menuliskan media penyebaran kuasa tersebut merupakan upaya medikalisasi yang disebarkan melalui:

1. Lembaga Pendidikan

Menurut Foucault sebagaimana dikutip oleh Jones (2003: 175) pendidikan adalah aspek dominan dari dunia modern. Dari sekian banyak lembaga pendidikan, sekolah adalah tempat paling populer untuk mendisiplinkan tubuh dan pikiran. Teori-teori pendidikan selalu diberikan di sekolah berisikan manajemen untuk mendisiplinkan tubuh-tubuh yang belum matang di sekolah.

2. Lembaga Kesehatan

Konsep sehat dan sakit, bagi Foucault sebagaimana dikutip oleh Jones (2003: 177) dalam kehidupan analog dengan dikotomi baik dan buruk. Oleh sebab itu, manusia pasti tunduk dengan kekuasaan definisi medis tentang normal dan menyimpang. Manusia dikatakan normal jika kondisi tubuh (fisik) tidak mengalami gangguan, sedangkan menyimpang jika kondisi tubuh tidak baik. Rumah sakit, tulis Foucault sebagaimana dikutip oleh Suyono (2002: 271) menjadi tempat pemeriksaan kondisi tubuh tanpa mempertimbangkan aspek lain, seperti psikologis. Tubuh dimanipulasi dan diatur geraknya dalam ruang tertentu hingga terciptanya ketergantungan pada dokter dan rumah sakit.

3. Bahasa

Manusia adalah makhluk yang berbahasa. Sebagai linguis, manusia memakai bahasa dalam percakapan sehari-hari dalam ruang dimanapun ia berada. Namun, dalam berbahasa juga telah dibuat aturan normatif aturan penggunaan bahasa dalam ruang-ruang tertentu.

Hal ini, menurut Foucault sebagaimana dikutip oleh Sulistya dkk (2011:138) merupakan salah satu klaim pembenaran sekaligus bentuk stigmatisasi, yaitu pemutlakan atau pembakuan bahasa secara benar-salah dan baik buruk dibuat teratur. Hal ini juga menentukan perilaku dari penutur bahasa.

4. Negara

Negara, dalam konteks suprastruktur juga memegang peranan penting dalam penyebaran wacana sebagai kekuasaan dan pendisiplinan tubuh. Negara sebagai institusi, menurut Foucault sebagaimana dikutip oleh Suyono (2002: 370) membuat peraturan-peraturan dan media penghukuman bagi individu dalam menyebar kuasa. Teknik pengondisian manusia ini adalah dengan menciptakan sistem penjara yang mendisiplinkan tubuh dan pikiran agar patuh pada negara.

BAB 5

PENUTUP

Bagian terakhir penulisan skripsi ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan meliputi hasil analisis yang berupa jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil analisis.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dikaji pada bab empat dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, proses kekuasaan yang terjadi dalam roman *La Curée* terdiri dari beberapa sudut pandang, yaitu, kuasa sebagai strategi, kuasa yang terdapat di mana-mana, kuasa yang bekerja melalui normalisasi dan regulasi, kuasa yang bersifat produktif. Peran kaum borjuis berpengaruh terhadap tercapainya pandangan kekuasaan tersebut, di mana kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh beberapa orang akan tetapi bisa dimiliki semua orang yang dicapai melalui beberapa strategi kuasa. Kekuasaan pun tidak selalu bersifat negatif, akan tetapi bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Kedua, kekuasaan dapat berpengaruh terhadap gaya hidup dan perilaku tokoh yang terdapat dalam roman. Seseorang yang memiliki kuasa akan menyesuaikan gaya hidupnya dengan orang-orang yang sederajat dengannya, mengikuti setiap perbuatan dan kegiatan antar sesamanya. Kekuasaan pula dapat mempengaruhi perilaku, di mana tokoh yang pada awalnya hidup sederhana ketika sudah memiliki kuasa akan bertindak

sesuai gaya hidup yang ada di lingkungannya saat itu dan bisa berbeda jauh dari sifat sebelumnya.

Ketiga, kekuasaan dapat pula berpengaruh terhadap orientasi seksual para tokoh dalam roman *La Curée*, seperti terlihat pada tokoh Renée di mana dia yang lulusan sekolah biara dapat terjerumus dengan hamil diluar nikah, dan ketika sudah menikahpun dia masih melakukan hal yang dianggap tidak wajar, yaitu, melakukan hubungan inses dengan anak tirinya. Begitupun dengan Maxime, diumurnya yang baru tujuh belas tahun dia sudah menghamili pembantu dari ibu tirinya. Dia pun menurut perlakuan ibu tirinya dengan melakukan inses.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis roman *La Curée* karya Émile Zola, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada mahasiswa sastra, khususnya di Program Studi Sastra Perancis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap roman *La Curée* karya Émile Zola ataupun Teori Kekuasaan Michel Foucault.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan untuk memahami kekuasaan menurut Michel Foucault dengan sudut pandang berbeda dengan teori kekuasaan yang lainnya, sehingga mahasiswa dapat melihat bahwa kekuasaan tidak hanya berdampak negatif, dengan berkontribusi melalui penelitian tentang kuasa dalam prespektif Michel Foucault.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Escarpit, Robert. 2017. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 1993 (1976). *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Terjemahan oleh Rahayu Hidayat. 1997. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1966. *Order of Thing: Arkelologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*. Diterjemahkan oleh B. Priambodo dan Pradana Boy. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiqomah, Nuriana, Doyin, dan Sumartini. "Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari". *Jurnal Sastra Indonesia*. 2014 Vol 3 (1), 1-2
- Joko Suyono, Seno. 2002. *Tubuh Yang Rasis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Diterjemahkan oleh Achmad Fedyan Saifuddin. 2009. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia: Puisi, Prosa, Drama*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- _____. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salam, Aprinus. "Pengajaran Sastra dan Politik Kebudayaan". *Insania*. 2008. Vol. 13, No. 3, Hlm. 369-381.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Siswanto. 2013. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Synnot, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sulistya, Prima dkk. 2011. *Karnaval Caci Maki*. Yogyakarta: Ekspresi Buku
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.

WEBOGRAFI

- https://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola (diunduh pada tanggal 19 Februari 2019).
- https://fr.wikipedia.org/wiki/La_Curée (diunduh pada tanggal 19 Februari 2019).
- <https://www.livredepoche.com/auteur/emile-zola> (diunduh pada 1 Juli 2020).